

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri pada berbagai perusahaan sangat pesat pertumbuhannya, hal ini didukung dengan kemajuan teknologi di berbagai bidang industri. Dengan adanya perkembangan di dunia industri, maka akan menimbulkan persaingan yang ketat di antara pihak industri baik industri yang besar maupun yang kecil. Akan tetapi perusahaan-perusahaan tersebut tidak menyadari dampak yang akan ditimbulkan akibat aktivitas-aktivitas yang ditimbulkan seperti kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja. Industri konstruksi merupakan sebuah industri yang menyediakan jasa konstruksi dan menyumbangkan peranan signifikan dalam pembangunan nasional dan merupakan salah satu sektor penyumbang signifikan terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Ramli, 2010).

Perkembangan industri di Indonesia saat ini semakin maju tetapi perkembangan itu belum di imbangi dengan kesadaran untuk memahami dan melaksanakan keselamatan kerja secara benar supaya untuk mencegah kecelakaan yang sering terjadi di tempat kerja belum dilakukan dengan baik (Sucipto, 2014). Industri konstruksi memiliki serangkaian catatan kecelakaan yang memakan banyak korban jiwa. Walaupun jenis pekerjaan yang dilakukan memang menampilkan tingkat bahaya yang tinggi, nampaknya telah ada suatu sikap yang berkembang dalam industri tersebut bahwa hal itu sudah merupakan bagian dari pekerjaan (Ridley, 2008). Proyek konstruksi adalah suatu kegiatan sementara yang berlangsung dalam jangka waktu terbatas dengan alokasi sumber daya tertentu dan dimaksudkan untuk menghasilkan produk dimana kriteria mutunya telah digariskan atau ditentukan dengan jelas (Heni, 2011).

Undang-undang nomor 18 tahun 1999 tentang jasa konstruksi menyebutkan bahwa pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan beserta pengawasan yang

mencakup pekerjaan arsitektural, sipil, mekanikal, elektrikal, dan tata lingkungan masing-masing beserta kelengkapannya untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain (Pemerintah Republik Indonesia, 1999). Penyelenggaraan pekerjaan konstruksi memiliki potensi terjadinya kecelakaan konstruksi yang membahayakan keselamatan pekerja, keselamatan publik, keselamatan harta benda, dan keselamatan lingkungan (KEMENPUPR, 2018).

Menurut *International Labour Organization* (2017), setiap hari tenaga kerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan lebih dari 2,78 juta kematian per tahun. Selain itu, ada sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kecelakaan kerja non fatal setiap tahun. Berdasarkan dari kementrian ketenagakerjaan data kecelakaan kerja triwulan 1 tahun 2018 terdapat 5.318 kasus, 1.361 sembuh, 52 cacat dan 87 meninggal dunia (Kemenakertrans, 2018).

Berdasarkan data dari BPJS ketenagakerjaan di Indonesia mencatat kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2016 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus kecelakaan kerja, pada tahun 2017 angka kecelakaan yang di laporkan mencapai 123.041 kasus kecelakaan kerja, sementara sepanjang tahun 2018 meningkat mencapai 173.105 kasus kecelakaan kerja. Jumlah kecelakaan kerja setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga 5%. Namun untuk kecelakaan kerja berat peningkatannya cukup lumayan besar yakni sekitar 5%-10% setiap tahunnya (BPJS Ketenagakerjaan, 2018).

Kecelakaan yang terjadi pada satu pekerjaan konstruksi kebanyakan disebabkan oleh tenaga kerja yang tidak berpengalaman terhadap apa yang dia kerjakan, peralatan yang sudah tidak layak untuk dipakai, kondisi lingkungan kerja yang tidak aman, menggunakan peralatan tidak sesuai dengan peruntukannya, perilaku karyawan kurang peduli terhadap *safety*, serta management perusahaan yang belum peduli sepenuhnya terhadap *safety* serta metode kerja yang tidak aman (Dewobroto, 2007). Salah satu penyebab

kecelakaan kerja tersebut adalah belum optimalnya pengawasan dan pelaksanaan K3 serta perilaku K3 di tempat kerja (Soemarwoto, 2018).

Perusahaan melaksanakan MESH System (*Management, Environment, Safety, and Health System*) sebagai wujud kesadaran akan pentingnya keadaan lingkungan kerja, kesehatan dan keselamatan kerja. Salah satu cara untuk mengimplementasikan MESH System adalah dengan melakukan penerapan *housekeeping management* dari Jepang, yaitu: 5S yang terdiri dari *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu* dan *Shitsuke*. Sedangkan bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi 5R yaitu: Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin. Sistem *Housekeeping* ini harus diterapkan karena terjadinya ketidakteraturan penempatan *tools* di tempat kerja, khususnya pada departemen produksi, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mencari alat yang ingin digunakan. Selain itu banyak terdapat barang yang tidak jelas statusnya, apakah digunakan atau tidak digunakan. Melalui implementasi program 5S diharapkan berbagai pemborosan yang ada dapat diminimalkan sehingga terjadi peningkatan produktifitas dan efektivitas dari perusahaan (Osada, 2014).

Budaya kerja 5R merupakan serangkaian kegiatan sehari-hari di tempat kerja seperti kegiatan pemisahan barang-barang, penataan pembersihan, pemeliharaan, dan pembiasaan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan menjadi lebih baik. Dengan adanya konsep 5R, seseorang yang bekerja di dalam proyek konstruksi tidak akan merasa berbeda dengan orang yang bekerja di dalam kantor karena mereka juga dapat bekerja dalam kondisi fisik yang nyaman dan efektif (Osada, 2014). Budaya kerja 5R akan berdampak pada efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan keselamatan dalam bekerja. Selain itu budaya kerja 5R adalah salah satu cara untuk menciptakan suasana kerja yang nyaman di suatu lingkungan kerja (Jahja, 2009).

Terdapat faktor-faktor yang mampu menghambat terciptanya budaya 5R di tempat kerja diantaranya adalah masih buruknya perilaku pekerja dalam penerapan 5R, kurangnya kesadaran pekerja mengenai 5R, kurangnya kerjasama antar pekerja, kurangnya pemahaman mengenai 5R, kurangnya pengetahuan

mengenai 5R, keterbatasan fasilitas penunjang seperti peralatan kerja, alat kebersihan, rak penyimpanan, serta faktor dukung dari *leader* produksi (Kartika, dkk, 2011). Dampak dari tidak terlaksananya penerapan 5R di tempat kerja yaitu menurunnya tingkat performa kerja, menurunnya produktivitas kerja, kurangnya akurasi dalam bekerja, pemborosan waktu maupun tempat, meningkatnya kecelakaan kerja, dan menimbulkan lebih cepat kelelahan kerja (Royan, 2009).

5R merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu dan harus diterapkan dengan memperhatikan sasaran tertentu itu. Program 5R merupakan satu alat yang efektif untuk meningkatkan kebiasaan positif para pekerja, karena program ini terbukti efektif dalam mengurangi biaya produksi, waktu *lead time* yang lebih pendek, *output* yang berkualitas dan mengurangi timbulnya kecelakaan dengan adanya kondisi kerja yang lebih baik (Osada, 2014). 5R menjadi salah satu budaya di tempat kerja, yaitu bagaimana seseorang atau pekerja itu sendiri memperlakukan tempat kerjanya dengan baik. Bila tempat kerja tertata dengan rapi, bersih, dan tertib maka kemudahan dalam memperlakukan pekerjaan dapat tercipta. Terdapat empat bidang sasaran yaitu efisiensi, produktivitas, kualitas, dan keselamatan kerja, yang apabila penerapan 5R diterapkan, bidang-bidang tersebut akan lebih mudah tercapai (Suteja, 2011).

PT. Sanding Sumber Anugrah merupakan perusahaan perseorangan yang pemilik kegiatan usaha yang dilakukan terutama bergerak dalam lingkup *General Contractor* (Pelaksana Jasa Kontruksi) yang mempunyai keahlian dalam pembangunan bidang sipil, *mechanical (plan installation)*, *electrical*, pemipaan (*piping*) termasuk pengadaan, fabrikasi dan pemeliharaan pekerjaan (konstruksi), *instrumentation*, *insulation*, *painting*, perdagangan suku cadang, alat, mesin konstruksi, penyewaan alat berat dan jasa. Salah satu proyek yang sedang berjalan saat ini yaitu Proyek *Mechanical Work C.26* di PT. Clariant, karena merupakan salah satu industri konstruksi, maka pekerjaan yang dilakukan memiliki risiko yang tinggi. (Profil PT. Sanding Sumber Anugrah, 2019).

Proyek *Mechanical Work C.26* di PT. Clariant merupakan proyek yang dilaksanakan oleh PT. Sanding Sumber Anugrah dimana sedang dilaksanakan tahap bagian *mechanical and piping work C.26* yang merupakan salah satu pekerjaan yang mengandung resiko tinggi yang dapat menyebabkan kerugian adalah pekerjaan yang berhubungan dengan fabrikasi. PT. Clariant adalah produsen kimia khusus terbesar di Indonesia. PT. Clariant telah berhasil membangun posisinya sebagai perusahaan yang bergerak di banyak industri berbasis kimiawi, seperti di sektor plastik, *coatings*, minyak dan gas, *home & personal care*, katalis, dan *edible oil refinery*. PT. Clariant memiliki sepuluh fasilitas bisnis, termasuk enam fasilitas produksi. Standar kualitas seperti ISO 9001:2008, ISO 14001:2004 dan OHSAS 18001:2007, serta diperolehnya sertifikasi Halal dari MUI merupakan beberapa perwujudan keunggulan operasional PT. Clariant (Profil PT. Clariant, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas dalam rangkaian program K3L yang dilakukan oleh *Management Safety* di PT. Sanding Sumber Anugrah Proyek *Mechanical Work C.26* di PT. Clariant salah satunya dengan melaksanakan program kerja K3 salah satunya, yaitu: *Housekeeping / 5R* (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) sebagai konsep pengendalian bahaya dengan metode mengelola terus menerus, agar menciptakan lingkungan kerja yang bersih, rapi, aman, nyaman, dan meningkatkan kedisiplinan pekerja. Program tersebut dalam pelaksanaannya sangat penting agar terciptanya tempat kerja rapi, bersih dan tertib. Oleh karena itu, Mahasiswa tertarik ingin mengetahui serta mengangkat judul **“Gambaran Penerapan Program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) di PT. Sanding Sumber Anugrah pada Proyek *Mechanical Work C.26* di PT. Clariant Tahun 2019”**.

2.1 Tujuan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Penerapan Program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) di PT. Sanding Sumber Anugrah pada Proyek *Mechanical Work C.26* di PT. Clariant Tahun 2019.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Gambaran Umum PT. Sanding Sumber Anugrah pada Proyek *Mechanical Work C.26* di PT. Clariant Tahun 2019.
- b. Mengetahui Gambaran Unit K3 PT. Sanding Sumber Anugrah pada Proyek *Mechanical Work C.26* di PT. Clariant Tahun 2019.
- c. Mengetahui Gambaran *Input* Penerapan Program 5R PT. Sanding Sumber Anugrah pada Proyek *Mechanical Work C.26* di PT. Clariant Tahun 2019.
- d. Mengetahui Gambaran *Proses* Penerapan Program 5R PT. Sanding Sumber Anugrah pada Proyek *Mechanical Work C.26* di PT. Clariant Tahun 2019.
- e. Mengetahui Gambaran *Output* Penerapan Program 5R PT. Sanding Sumber Anugrah pada Proyek *Mechanical Work C.26* di PT. Clariant Tahun 2019.

1.3 Manfaat Magang

1.3.1 Bagi Mahasiswa

1. Mahasiswa dapat mengetahui secara lebih dalam gambaran tentang penerapan 5R di PT. Sanding Sumber Anugrah pada Proyek *Mechanical Work C.26* di PT. Clariant Tahun 2019.
2. Mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapat diperkuliahan mengenai penerapan 5R di PT. Sanding Sumber Anugrah.

3. Untuk menambah ilmu khususnya mengenai penerapan 5R di PT. Sanding Sumber Anugrah.

1.3.2 Bagi Instansi Pendidikan

1. Dapat memberikan informasi dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja dengan mengetahui gambaran penerapan 5R.
2. Sebagai sarana untuk membina jaringan dan kerjasama dengan perusahaan.
3. Meningkatnya mutu pendidikan dengan terlibatnya tenaga lapangan dalam kegiatan magang.

1.3.3 Bagi PT. Sanding Sumber Anugrah

1. Menjadi sumber informasi bagi Perusahaan dalam meningkatkan perilaku pekerjanya dalam menerapkan 5R agar tercipta lingkungan kerja yang rapih, aman dan nyaman sehingga mampu didapatkan hasil kerja yang optimal.
2. Mahasiswa/I dapat membantu program-program yang dilaksanakan di PT. Sanding Sumber Anugrah pada unit K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja).
3. Menciptakan kerjasama yang menguntungkan dan bermanfaat antara PT. Sumber Sanding Anugrah dan Universitas Esa Unggul Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat, khususnya peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
4. Hasil laporan ini diharapkan menjadi referensi, masukan dan bagi PT Sanding Sumber Anugrah dan juga perusahaan lainnya sebagai pertimbangan dalam mengimplementasikan 5R ditempat kerja.